

VIRTUAL RELIGIOUS EDUTOUR: PENGUATAN INKLUSIVISME BERAGAMA MELALUI WISATA DESA PANCASILA

Qolbi Mujahidillah Adzimat Sukmayadi¹, Pandu Hyangsewu²

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan
Indonesia

E-mail: qolbi.sukmayadi@upi.edu¹, hyangsewu@upi.edu²

ABSTRAK

Penulisan artikel ini ditujukan untuk menganalisis upaya-upaya terhadap permasalahan keagamaan di Indonesia yang berkaitan dengan pemahaman eksklusivisme beragama. Salah satu upayanya adalah dengan penguatan inklusivisme beragama melalui *Virtual Religious EduTour* di Desa Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, serta menggunakan studi literatur sebagai teknik pengumpulan data mengenai inklusivisme beragama dalam konteks keindonesiaan, kehidupan beragama yang inklusif di Desa Pancasila, dan konsep *Virtual Religious EduTour* di Desa Pancasila. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi. Hasil yang diperoleh menyatakan bahwasanya setiap agama di Indonesia memiliki muatan inklusivisme beragama sehingga dapat menjadi potensi anti-tesis terhadap eksklusivisme beragama. Nilai-nilai tersebut terepresentasikan di Desa Pancasila sehingga program wisata religi-pendidikan secara virtual yang menasar pada desa tersebut dapat menjadi strategi penguatan inklusivisme beragama.

Kata Kunci: Inklusivisme Beragama, Wisata Religi, Wisata Pendidikan, Wisata Virtual

ABSTRACT

The purpose of this article is to analyze efforts to address religious issues in Indonesia related to the understanding of religious exclusivism. One of the efforts is to strengthen religious inclusivism through Virtual Religious EduTour in Pancasila Village. This study uses a qualitative approach with descriptive methods, and uses literature study as a data collection technique regarding religious inclusiveness in the Indonesian context, inclusive religious life in Pancasila Village, and the concept of Virtual Religious EduTour in Pancasila Village. The data analysis technique used is content analysis technique. The results obtained state that every religion in Indonesia has the content of religious inclusivism so that it can be a potential anti-thesis to religious exclusivism. These values are represented in Pancasila Village so that a virtual religious-educational tourism program targeting the village can be a strategy to strengthen religious inclusivism.

Keywords: Religious Inclusivism, Religious Tourism, Educational Tourism, Virtual Tourism

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa dengan keberagaman agama yang luar biasa. Keberagaman agama tersebut menjadi sebuah karunia bagi Indonesia dalam memperkaya khazanah kehidupan keagamaan (Akhmadi, 2019). Apabila agama-agama tersebut tetap menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan, maka keberagaman agama menjadi sebuah kekuatan dan modal dalam mencapai kehidupan berbangsa dan bernegara yang damai dan sejahtera. Persatuan dan kesatuan agama tersebut dapat diupayakan melalui peningkatan inklusivisme beragama atau sikap yang menegaskan persamaan substansi keagamaan pada setiap agama di Indonesia sehingga dapat menyatukan kehidupan sosial umat beragama, meskipun memiliki berbagai perbedaan. Hal tersebut sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Nizam (2019) bahwasanya persatuan dan kesatuan dapat mengatasi segala bentuk perbedaan sehingga pembangunan nasional dapat berjalan secara baik, lancar, dan cepat. Dengan demikian, persatuan dan kesatuan melalui penguatan sikap inklusivisme beragama merupakan sebuah urgensi bagi setiap bentuk keberagaman agama di Indonesia.

Keberagaman agama di Indonesia kerap diwarnai pula dengan berbagai bentuk sikap dan kondisi yang dapat menghambat proses persatuan dan kesatuan guna mencapai pembangunan nasional yang maksimal. Data statistik (dalam Lidwina, 2021) menunjukkan bahwasanya lembaga mencatat pada tahun 2020 terjadinya tindakan pelanggaran kebebasan beragama sebanyak 422, dengan total dilakukan oleh aktor non-negara sebanyak 184 tindakan dengan intoleransi sebanyak 62 tindakan, 32 tindakan terhadap pelaporan penodaan agama, 17 tindakan penolakan pendirian rumah ibadah, dan 8 tindakan pelarangan aktivitas ibadah. Kasus-kasus tersebut menunjukkan sikap-sikap umat beragama di Indonesia yang masih belum menemukan titik persatuan sehingga bermuara pada tindakan-tindakan agresif terhadap pemeluk agama yang berbeda. Sikap - sikap negatif terhadap pemeluk agama maupun kepercayaan tersebut berlandaskan pada salah satu konstruksi berpikir yakni eksklusivisme. Eksklusivisme merupakan salah satu paham dalam teologi yang menyatakan bahwasanya pemahaman agama yang dianut merupakan yang paling benar, dengan disertai upaya-upaya mempertahankan kemurnian agamanya dengan sifat menutup diri dan fanatis (Zamakhsari, 2020). Sikap eksklusivisme tersebut dapat mengganggu harmoni dan kerukunan karena kekaguman dan keunggulan yang dirasakan atas agama yang dianut dapat memicu konflik maupun kekerasan terhadap penganut agama lain (Sumbulah, 2015).

Sikap eksklusivisme beragama yang bermuara pada konflik dan kekerasan dalam

lingkup agama tersebut sama sekali tidak mencerminkan proses perkembangan dan pembangunan nasional yang baik, terutama dalam Prinsip Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin ke-16 yakni *Peace, Justice, and Strong Institutions*. Sikap tersebut perlu diantisipasi dengan sikap inklusivisme beragama, yang merupakan antitesis terhadap sikap eksklusivisme beragama. Berbagai upaya untuk menguatkan sikap inklusivisme beragama telah teridentifikasi oleh penelitian-penelitian terdahulu. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Saebeni (2019) yang mengupayakan penguatan inklusivisme beragama melalui pendidikan pesantren. Atau penelitian oleh Nugraha (2018) untuk membina inklusivisme melalui diseminasi *Peace Education*.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, ruang eksplorasi terhadap penguatan sikap inklusivisme beragama terbuka lebar untuk peneliti, khususnya melalui upaya-upaya wisata religi pendidikan. Tujuan penulisan artikel ilmiah ini adalah untuk memperjelas dan memperluas upaya penguatan inklusivisme beragama pada penelitian-penelitian sebelumnya melalui wisata religi pendidikan di Desa Pancasila yang dilakukan secara virtual, sehingga menjadi sebuah bentuk kebaruan dalam meningkatkan dan menguatkan sikap inklusivisme beragama. Upaya tersebut memiliki potensi dalam meningkatkan dan menguatkan inklusivisme beragama, terlebih prosesnya dinilai dapat dilakukan secara fleksibel dan menyenangkan. Adapun rumusan masalah yang hendak dieksplorasi adalah: (1) Inklusivisme beragama dalam konteks keindonesiaan. (2) Kehidupan beragama yang inklusif di Desa Pancasila. (3) Konsep *Virtual Religious EduTour* di Desa Pancasila.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan sebuah pendekatan yang berfokus pada pengungkapan dan eksplorasi suatu permasalahan sosial (Cresswell, 2019). Dalam hal ini, pendekatan kualitatif relevan digunakan guna mengeksplorasi dan memahami inklusivisme beragama sebagai antitesis terhadap sikap eksklusivisme beragama sebagai bagian yang penting dalam mengupayakan penguatan inklusivisme melalui wisata religi pendidikan yang dilakukan secara virtual di Desa Pancasila.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang disebut oleh Neuman (dalam Zaluchu, 2020) sebagai metode untuk mempertegas kondisi tertentu melalui penjelasan yang akurat terhadap sebuah fenomena, sehingga diperoleh sebuah sajian informasi yang lengkap dari setiap permasalahan yang ditentukan sebelumnya oleh penulis. Dalam konteks tersebut, kondisi kehidupan beragama yang

inklusif di Desa Pancasila hendak peneliti sajikan dalam artikel ini, beserta permasalahan yang ditentukan sebelumnya, yakni bagaimana penguatan inklusivisme beragama dapat diupayakan melalui wisata Desa Pancasila menggunakan konsep *Virtual Religious EduTour*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah studi pustaka atau *library research* dengan mempelajari dan memahami berbagai teori dan data yang berhubungan dengan penelitian, dimulai dengan tahap menyiapkan peralatan kerja, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu untuk membaca, serta mencatat bahan penelitian, sebagaimana yang diungkapkan oleh Zed (dalam Fadli, 2021). Penelitian ini kemudian menggunakan berbagai teori dan data terkait dengan inklusivisme beragama, kehidupan beragama yang inklusif di Desa Pancasila, serta konsep-konsep yang berhubungan dengan *Virtual Religious EduTour*, yang diperoleh melalui *database digital google scholar*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi atau *content analysis* guna mendapatkan informasi yang valid sesuai dengan konteks penelitian, melalui proses memilih, membandingkan, menggabungkan, serta memilah hingga relevansi ditemukan (Mirzaqon & Purwoko, 2017). Proses analisis data tersebut dilakukan hingga ditemukannya relevansi data dengan permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inklusivisme Beragama dalam Konteks Keindonesiaan

Inklusif dalam KBBI diartikan sebagai sesuatu yang merujuk pada sifat termasuk, terhitung, maupun bersifat inklusi (“Kamus Besar Bahasa Indonesia,” 2016). Apabila dikaitkan dengan inklusivisme beragama, maka arti termasuk, terhitung, dan bersifat inklusi disesuaikan dengan konteks keagamaan. Dengan demikian, inklusivisme beragama merupakan sebuah pemahaman beragama yang bersifat inklusi, dengan memasukkan dan memperhitungkan pemahaman agama di luarnya. Komaruddin Hidayat (dalam Hanafi, 2017) menyatakan bahwasanya inklusivisme beragama merupakan sebuah sikap keagamaan yang memiliki pandangan bahwasanya agama maupun kepercayaan diluar agama yang dianut memiliki muatan kebenaran, meskipun dianggap tidak sempurna agama maupun kepercayaan yang dianut. Inklusivisme beragama juga dipahami sebagai sebuah pemahaman yang menyatakan upaya-upaya untuk hidup bersama secara sosial dalam konteks perbedaan agama dan kepercayaan (Hakim, 2019). Berdasarkan berbagai pengertian dari inklusivisme beragama, dapat disimpulkan bahwasanya inklusivisme beragama merupakan sebuah pemahaman yang bersifat inklusi

dan memandang bahwasanya agama maupun kepercayaan lain memiliki muatan kebenaran, sehingga dapat menjadi landasan kehidupan sosial yang multikultural.

Inklusivisme beragama dalam perspektif Islam menyatakan bahwasanya kata “Islam” itu sendiri memiliki konteks sebagai Islam yang umum meliputi semua risalah langit, bukan Islam dalam arti istilah maupun dalam arti agama Islam (Hanafi, 2017). Dengan demikian, Islam yang dimaksud adalah sikap beriman dan menyerahkan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Konteks pada Surat Ali Imran ayat 85 yang menyatakan “Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima agama itu” disesuaikan oleh kelompok inklusif terhadap konteks “Islam” itu sendiri. Berikut merupakan ayat-ayat dalam Al-Qur’an yang mengungkap nilai-nilai inklusivisme beragama (Zamakhsari, 2020):

1. Surat Al-Baqarah ayat 62: “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”
2. Surat Al-Baqarah ayat 48: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukanNya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.”
3. Surat Al-Baqarah ayat 148: “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”
4. Surat Al-Baqarah ayat 256: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka

Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

5. Surat Al-Baqarah ayat 6: “Untukmu agamamu, dan untukku-lah, agamaku.”

Kelompok muslim yang inklusif juga kemudian mendorong untuk bersikap terbuka terhadap umat agama lain, sehingga tercipta sebuah relasi sosial yang sehat dan harmonis, karena perbedaan agama tidak perlu menjadi penghalang untuk saling menghormati, menghargai, dan bekerjasama (Bakar, 2016).

Dalam seminar nasional yang dilakukan oleh Jura (2018) dijelaskan juga secara komprehensif nilai-nilai inklusivisme beragama yang tercatat dalam sejarah gereja. Yang pertama adalah hasil dari Konsili Vatikan II (1962-1965) yang mendeklarasikan dokumen *Nostra Aetate* mengenai sikap gereja terhadap agama maupun kepercayaan bukan kristen, yakni gereja Katolik tidak menolak apapun yang benar dan suci dalam agama kepercayaan tersebut, bahkan dapat memancarkan cahaya kebenaran. Selain itu juga, gereja katolik dan kristen telah mengungkapkan berbagai kesamaan ajaran mereka dengan agama Islam, yakni menyembah Allah yang satu-satunya dengan tetap menghargai sikap agama Islam yang menghormati Yesus sebagai nabi, sehingga hal tersebut bermuara pada resolusi atas pertikaian-pertikaian di masa lalu dan mulai bekerja sama untuk mewujudkan keadilan sosial, nilai-nilai moral, perdamaian, serta kebebasan (Jura, 2018). Dokumen tersebut juga menyatakan hubungan baik dengan Yahudi. Singkatnya, dokumen tersebut disetujui oleh para uskup dengan perbandingan 2.221 banding 88 yang menetapkan substansi bahwasanya seluruh manusia diciptakan menurut citra kesamaan Allah, dan menetapkan pengecaman terhadap segala bentuk diskriminasi terhadap orang-orang, salah satunya berdasarkan agama maupun kepercayaan yang dianut (Jura, 2018).

Agama Kristen juga memuat berbagai nilai-nilai inklusivisme beragama dalam ajarannya, seperti misalnya konsep “Kristen Anonim” yang dikemukakan oleh Karl Rahner, yang menyatakan bahwa agama Kristen merupakan agama yang paling benar, namun agama-agama lain sebenarnya menjalankan nilai-nilai kekristenan, tapi menggunakan nama-nama yang lain, sehingga agama maupun kepercayaan di luar kristen dapat diterima dan diapresiasi kebenarannya, tanpa mengurangi kebenaran agama Kristen (Zamakhsari, 2020). Agama dan kepercayaan di luar Kristen juga dinilai mendapatkan rahmat Allah dan terorientasi pada Kristus, sehingga umat-umatnya dapat diselamatkan melalui Kristus karena mereka dianggap telah mengalami dan mendapatkan kasih karunia dari Yesus Kristus tanpa mereka sadari (Zamakhsari, 2020).

Nilai-nilai inklusivisme beragama juga terdapat dalam ajaran-ajaran agama Hindu. Nilai inklusivisme beragama tersebut termuat dalam Bhagavad Gita IV.11. yang slokanya adalah sebagai berikut (Muliana, 2021): “Bagaimanapun (jalan) manusia mendekati-Ku, Aku terima, wahai Arjuna. Manusia mengikuti jalan-Ku pada segala jalan”. Jalan yang dimaksud merupakan ejawantahan dari keempat Yoga yakni Karma Yoga, Jnama Yoga, Bhakti Yoga, dan Raja Yoga, maupun agama-agama yang terdapat di dunia (Muliana, 2021). Bhakti Yoga merupakan kasih sayang dari Tuhan yang merupakan jalan kepatuhan atau bakti, yang diwujudkan melalui (Muliana, 2021); (1) Sravanam atau mempelajari keagungan Tuhan Yang Maha Esa. (2) Kirtanam atau mengucapkan/menyanayakan nama Tuhan Yang Maha Esa. (3) Smaranam atau mengingat/meditasi atas nama Tuhan Yang Maha Esa. (4) Padasevanam atau pelayanan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui ciptaan-Nya. (5) Arcanam atau melakukan persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. (6) Vandanam atau sujud kepada Tuhan Yang Maha Esa. (7) Dasya atau menolong ciptaan-Nya. (8) Sakhya atau memberikan pertolongan ketika dalam bahaya. (9) Atminevadanam atau penyerahan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, Karma Yoga merupakan pendekatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui etos kerja tanpa pamrih (Muliana, 2021). Jnama Yoga adalah cara pendekatan dengan mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan (Muliana, 2021). Adapun Raja Yoga adalah pendekatan dengan cara bertapa dan bersemedi (Muliana, 2021). Inti ajaran tersebut dapat ditemukan dalam agama lain, sebagaimana Huston Smith (dalam Muliana, 2021) menyatakan bahwa Bhakti Yoga ditemukan dalam ajaran Kristen.

Selain itu, dalam ajaran Hindu yaitu Purāṇa yang merupakan salah satu kitab Smṛti yang memuat cerita dan kejadian di masa lampau yang dikelompokkan menurut dewa-dewa utama yang dipuja (Muliana, 2021). Namun demikian, setiap Purāṇa menganggap dewa utama yang diangkat sebagai dewa yang tertinggi, namun tetap mengajarkan identitas dan menghormati dewa lain (Muliana, 2021). Oleh karena itu, kitab tersebut memuat nilai-nilai inklusivisme beragama. Selain itu, nilai-nilai inklusivisme beragama juga ditemukan dalam Sārasamuccaya yang merupakan salah satu pusaka suci dan pedoman umat Hindu di Indonesia, yang termuat dalam sloka (Muliana, 2021): “Sesungguhnya hanya satu saja tujuan agama; mestinya tidak sangsi lagi orang tentang yang disebut kebenaran, yang dapat membawa ke sorga atau moksa, semua menuju kepadanya, akan tetapi masing-masing berbeda-beda caranya, disebabkan oleh kebingungan, sehingga tidak benar dibenarkan; ada yang menyangka, bahwa di dalam

gua yang besarlah tempatnya kebenaran itu”. Sloka tersebut juga mengajarkan cara berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat dengan baik, membahagiakan serta menyenangkan diri dan orang lain (Muliana, 2021).

Agama Buddha menyatakan bahwa paham eksklusivisme yang menganggap bahwa agama Buddha merupakan agama yang paling benar sedangkan agama lain salah merupakan hal yang dianggap berpotensi menimbulkan tindak kekerasan atas nama agama yang justru bertentangan dengan ajaran cinta kasih Sang Buddha (Rubiyati dkk., 2021). Agama Buddha menyetujui pemahaman inklusivisme beragama dengan keyakinan bahwasanya Dhamma merupakan ajaran yang terbaik, namun tidak memungkirkan kebenaran-kebenaran lain yang terdapat dalam agama maupun kepercayaan lain, sehingga semua agama diyakini mengajarkan kebaikan meskipun ajarannya berbeda-beda (Rubiyati dkk., 2021). Sikap tersebut ditemukan dalam khotbah pertama yang disampaikan oleh Buddha Gotama dalam Dhammacakkappavattana Sutta yang disebut sebagai hasta ariya maha atau jalan tengah beruas delapan yang terdiri atas (Rubiyati dkk., 2021); (1) Kebijakan terhadap pandangan dan pikiran yang benar. (2) Moralitas atau kehidupan yang benar. (3) Meditasi atau daya, upaya, perhatian, dan konsentrasi yang benar. Jalan tengah beruas delapan tersebut merupakan pedoman dalam mengarahkan umat Buddha untuk hidup di masyarakat dengan prinsip saling menghormati (Rubiyati dkk., 2021).

Nilai-nilai inklusivisme beragama dalam agama Konghucu dapat ditemukan dalam ajaran-ajarannya mengenai inklusivisme dalam bernegara. Xun Zi (dalam Arif, 2012) menyatakan bahwasanya Tuhan menakdirkan manusia untuk lahir di suatu wilayah negara untuk bertugas dalam mengembangkan negara tersebut, sehingga umat Konghucu di Indonesia wajib untuk membangun dan mengembangkan negara Indonesia. Dalam kitab Lun Yu juga disebutkan bahwasanya umat Konghucu harus membantu pemerintahan yang baik, sehingga kewajiban mereka bermuara pada menghormati pemimpin dan aturan negara (Arif, 2012), termasuk aturan mengenai keberagaman agama di Indonesia.

Berdasarkan ajaran-ajaran setiap agama yang diakui secara resmi di Indonesia, sikap inklusivisme dapat menjadi sebuah potensi kerukunan dan keharmonisan kehidupan masyarakat beragama yang perlu dikembangkan oleh setiap agama maupun kepercayaan di Indonesia. Ajaran-ajaran tersebut, terlepas dari pandangan-pandangan kontra terhadapnya, merupakan sebuah bukti masyarakat beragama di Indonesia yang inklusif, yang termanifestasi dalam ajaran-ajaran setiap umat beragama tersebut.

Kehidupan Beragama yang Inklusif di Desa Pancasila

Desa Balun, atau yang sering dikenal sebagai “Desa Pancasila” merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur. Desa tersebut disebut sebagai Desa Pancasila karena kehidupan keagamaan, toleransi, dan kekeluargaan di desa tersebut tinggi, ditandai dengan hidupnya tiga agama yakni Islam, Kristen, dan Hindu secara berdampingan, termasuk rumah ibadah agama mereka masing-masing, dimana tempat beribadah umat Hindu (Pura) berada di bagian kiri, di sisi tengahnya tempat ibadah umat Islam (Masjid), dan di sebelah kanan tempat ibadah umat kristen (Gereja) (Khotimah, 2021). Ketiga tempat ibadah kemudian menjadi salah satu simbol keterbukaan dan kedekatan ketiga umat beragama di Desa Balun.

Desa Balun merupakan sebuah desa yang mayoritas masyarakatnya memeluk kepercayaan orang Jawa atau kearifan lokal, serta kebudayaan kental dari Kerajaan Majapahit yang bercorak Hindu-Buddha (Chambali, 1993). Kemudian, Islam berkembang di Desa Balun pada saat seorang tokoh yaitu Mbah Alun atau Mbah Sin Arih Raja Blambangan (Sunan Tawang Alun I) datang ke wilayah Kabupaten Lamongan untuk mengamalkan ajaran Islam seperti mengaji dan mengkaji pengetahuan Islam hingga pengikutnya semakin bertambah menjadi mayoritas (Chambali, 1993). Pada tahun 1967, agama Kristen mulai tersebar di Desa Balun yang dibawa oleh Mbah Bati yang merupakan seorang TNI sekaligus kepala Desa Balun yang berpindah agama dari Islam menjadi Kristen akibat ketertarikannya terhadap ajaran Kristen (Ulum, 2019). Perkembangan umat beragama kemudian menyesuaikan dengan situasi dan kondisi desa. Pilihan atas agama Kristen didasari oleh kebaikan dan balas budi Mbah Bati sebagai pemimpin pada masanya, agama Islam atas dasar sebagai agama mayoritas di desa, dan agama Hindu karena ajaran dan ritualnya tidak begitu berbeda (Ulum, 2019).

Dalam kehidupan sosialnya, Desa Balun memiliki pandangan dan aktivitas sosial bersama yang berbasis pada kearifan lokal, meskipun masyarakatnya menganut agama-agama Islam, Hindu, dan Kristen. Salah satunya adalah slogan Desa Balun yaitu “Bedo Raginyo, Sing Penting Rukun” yang berarti walaupun berbeda-beda, namun tetap hidup rukun dan saling mengasihi (Ismail dkk., 2019). Hal tersebut menjadi salah satu bukti tepatnya istilah Desa Pancasila bagi Desa Balun, karena slogan tersebut memiliki arti yang sama dengan *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti “Berbeda Tetapi Tetap Satu”. Aktivitas sosial yang dijalankan oleh masyarakat juga berprinsip untuk meminimalisir pergesakan yang dapat disebabkan oleh aktivitas-aktivitas keagamaan, sehingga berbagai aktivitas budaya maupun politik tidak memandang agama yang dianut, seperti budaya

ogoh-ogoh agama Hindu yang dirayakan dan dibantu oleh orang Islam dan Kristen, serta pemilihan umum maupun perayaan hari kemerdekaan nasional yang solid (Alfariz, 2021).

Interaksi sosial sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bahun tetap berprinsip pada inklusivisme beragama. Misalnya dalam keluarga yang terdapat anggota keluarganya yang berbeda agama, mereka tetap menjalankan kehidupan dan interaksi secara rukun (Fahrudin dkk., 2021). Dalam kehidupan pendidikan formal dan non-formal juga, peserta didik terbiasa untuk belajar dan bergaul bersama peserta didik lainnya yang berbeda agama dan kepercayaan, sebagai dampak dari pendidikan keluarga yang dicontohkan dengan interaksi orang tua bersama tetangganya yang berbeda agama dan keyakinan pula (Fahrudin dkk., 2021). Selain itu, tokoh-tokoh penting di Desa Balun seperti tokoh agama dan tokoh masyarakat turut membangun masyarakat Desa Balun yang harmonis, bahkan perangkat desa sudah direncanakan dan didesain untuk memenuhi unsur representatif dari masing-masing agama (Fahrudin dkk., 2021).

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya Desa Balun atau Desa Pancasila merupakan salah satu desa di Indonesia yang menjunjung tinggi keharmonisan dan perdamaian umat beragama dalam bingkai keindonesiaan. Nilai-nilai inklusivisme beragama dapat diidentifikasi melalui bagaimana masyarakat Desa Balun yang bercorak Islam, Hindu, dan Kristen tetap dapat hidup secara harmonis dengan menerapkan pandangan dan aktivitas sosial yang sama. Corak kehidupan sosial-keagamaan tersebut dapat menjadi inspirasi bagi kehidupan sosial-keagamaan yang ideal di Indonesia, sebagai negara yang memiliki kemajemukan budaya dan agama. Hal tersebut dapat diupayakan melalui wisata religi-pendidikan yang dilakukan secara virtual.

Konsep *Virtual Religious EduTour* di Desa Pancasila.

Wisata religi merupakan salah satu bentuk wisata yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan melalui konsep liburan ke tempat wisata religi yang dikunjungi (Vinandari dkk., 2019). Wisata religi yang dikenal pada umumnya merupakan sebuah bentuk wisata untuk meningkatkan nilai-nilai spiritual seseorang dengan mengunjungi makam seorang tokoh agama, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam penelitian Sari dkk. (2018). Namun dalam melaksanakan wisata religi di Desa Pancasila, diharapkan bukan saja nilai-nilai spiritual yang dikuatkan, melainkan juga nilai-nilai inklusivisme beragama, sebagaimana keadaan dan keunikan desa tersebut. Adapun dalam konteks pendidikan, wisata pendidikan merupakan sebuah konsep wisata yang memadukan rekreasi wisata dengan pendidikan non-formal sehingga manfaatnya dapat berupa rekreasi dan pengalaman belajar yang menyenangkan (Saepudin dkk., 2019). Dengan demikian,

Religious EduTour merupakan konsep yang menggabungkan wisata religi dengan wisata pendidikan sehingga manfaat yang dapat dirasakan bermuara pada manfaat nilai-nilai rekreasi, nilai-nilai spiritual dan inklusivisme beragama, serta nilai-nilai pembelajaran.

Adapun konsep virtual menyambungkan bahwasanya *Religious EduTour* tersebut dilaksanakan secara daring (dalam jaringan) sehingga konsep dari programnya adalah *Virtual Religious EduTour* yang merupakan wisata religi-pendidikan melalui media-media virtual. Wisata virtual, sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Lies dkk. (2020) dapat membantu masyarakat dalam melaksanakan program wisata secara fleksibel, karena konsep virtual memungkinkan program wisata dilakukan melalui gambar maupun video yang dimuat oleh media perantara.

Konsep *Virtual Religious EduTour* di Desa Pancasila yang dimaksud secara spesifik adalah wisata virtual religi-pendidikan yang menggunakan media video dan gambar sebagai perantara utama dalam menampilkan Desa Pancasila. Media video yang digunakan sebagai perantara merupakan media yang cocok, sebagaimana disebutkan oleh Sushartami dkk. (2021) bahwasanya berbagai program wisata melalui video dilakukan oleh banyak pihak. Artinya, konsep wisata religi-pendidikan secara virtual di Desa Pancasila perlu menghadirkan berbagai konten terkait kehidupan beragama masyarakat Desa Pancasila yang inklusif ke dalam media video. Tahap-tahap yang perlu dilaksanakan adalah (Panggungrejo & Serang, 2022); (1) Tahap persiapan dengan melakukan studi literatur, survei ke lokasi desa, melaksanakan perizinan dan wawancara dengan pihak-pihak terkait, dan pembuatan plot serta naskah untuk video. (2) Tahap pelaksanaan meliputi kegiatan perekaman konten-konten di Desa Pancasila, penyuntingan video wisata, dan publikasi video di website maupun media yang telah ditentukan, serta pendampingan dengan pihak-pihak mitra. (3) Melaksanakan evaluasi atas hasil.

Konten-konten yang perlu dihadirkan dalam program *Virtual Religious EduTour* di Desa Pancasila adalah sebagai berikut:

1. Sejarah perkembangan agama-agama di Desa Pancasila, berikut dengan dinamika sosial yang terjadi seiringnya.
2. Kondisi fisik masyarakat Desa Pancasila, termasuk kondisi demografis serta penempatan tempat-tempat ibadah ketiga agama.
3. Aktivitas sehari-hari maupun kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat Desa Pancasila secara harmonis.
4. Abstraksi nilai-nilai inklusivisme beragama yang hadir secara nyata di dalam kehidupan masyarakat Desa Pancasila.

Konten-konten yang ditetapkan tersebut kemudian perlu disesuaikan kembali dengan visualisasi yang menarik, serta kehadiran penyaji tur atau *tour guide* yang dapat memandu dengan memberikan narasi yang baik secara virtual (Buleleng dkk., 2020), sebagai perwujudan nilai-nilai rekreasi dalam sebuah wisata virtual.

Pertimbangan-pertimbangan teknis juga perlu diantisipasi dalam merancang program *Virtual Religious EduTour* di Desa Pancasila, salah satunya adalah konsep kualitas layanan elektronik yang diidentifikasi oleh Ladhari (dalam Wayan & Satyarini, 2022) ke dalam enam dimensi:

1. Dapat Diandalkan (*Reliability*)

Kinerja pada produk maupun layanan terpenuhi yang sesuai dengan akurasi ketepatan maupun waktu, sesuai yang dijanjikan kepada konsumen.

2. Daya Tanggap (*Responsiveness*)

Tanggapan bantuan terhadap konsumen atas pertanyaan maupun masalah, serta ketersediaan saluran komunikasi alternatif.

3. Desain Web (*Web Design*)

Fitur-fitur yang ditampilkan perlu disesuaikan dengan nilai estetika.

4. Kemudahan Penggunaan (*Easy of Use*)

Pencarian informasi dan sebagainya harus berprinsip pada keramahan terhadap pengguna.

5. Kerahasiaan dan Keamanan (*Privacy and Security*)

Informasi maupun data pribadi perlu dijamin perlindungannya tanpa gangguan-gangguan yang tidak diinginkan.

6. Kualitas Informasi dan Manfaat (*Information Quality and Benefit*)

Informasi yang disajikan hendaknya bersifat cukup dan akurat.

Melalui penentuan konten-konten yang hendak disajikan dalam program *Virtual Religious EduTour* di Desa Pancasila, langkah-langkah pelaksanaan, serta pertimbangan-pertimbangan teknis, program tersebut kemudian dapat menjadi alternatif wisata religi-pendidikan bagi masyarakat, sehingga manfaat rekreasi maupun pembelajaran spiritual dan inklusivisme beragama dapat dirasakan dan dipelajari dengan komprehensif dan fleksibel.

PENUTUP

Simpulan

Virtual Religious EduTour merupakan sebuah upaya untuk menguatkan nilai-nilai inklusivisme beragama melalui program desa wisata religi-pendidikan di Desa Pancasila.

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman agama, sehingga nilai-nilai inklusivisme beragama merupakan nilai-nilai yang berpotensi untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang rukun dan harmonis. Setiap agama resmi di Indonesia memiliki muatan nilai-nilai inklusivisme beragama dalam ajarannya, sehingga hal tersebut merupakan solusi terhadap permasalahan-permasalahan agama di Indonesia. Desa Pancasila sendiri merupakan desa yang dinilai dapat merepresentasikan kehidupan masyarakat beragama yang inklusif, sehingga dapat menjadi inspirasi dalam mengadaptasi pola kehidupan sosial yang inklusif bagi masyarakat Indonesia secara holistik. Adapun program tersebut berupa program wisata religi-pendidikan melalui media gambar dan video yang diunggah ke dalam *website* maupun media sosial lainnya. Program tersebut kemudian menyajikan berbagai konten mengenai kehidupan masyarakat Desa Pancasila yang inklusif melalui media yang menarik dan interaktif, sehingga proses penguatan nilai-nilai inklusivisme beragama dapat dilaksanakan melalui cara-cara yang berprinsip pada nilai-nilai rekreasi.

Saran

Program *Virtual Religious EduTour* juga dapat diterapkan di berbagai lembaga keagamaan maupun lembaga pendidikan sebagai upaya penguatan nilai-nilai inklusivisme beragama di lembaga tersebut. Program tersebut juga dapat dikembangkan pada berbagai wilayah-wilayah wisata lain yang dinilai dapat memberikan manfaat rekreasi, pendidikan, dan spiritual khususnya pada inklusivisme beragama sehingga solusi atas permasalahan-permasalahan terkait dengan keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia dapat diupayakan melalui penguatan inklusivisme beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Alfariz, F. (2021). Analisis Nilai Religiusitas sebagai Penguatan Toleransi di Desa Pancasila Lamongan Jawa Timur. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 118–123.
- Arif, O. (2012). Inklusivisme dan Eklusivisme dalam Kehidupan Bernegara menurut Perspektif agama Khonghucu. Retrieved from Study Park of Confucius website: <https://www.spocjournal.com/filsafat/169-inklusivisme-dan-ekklusivisme-dalam-kehidupan-bernegara-menurut-perspektif-agama-khonghucu.html>
- Bakar, A. (2016). Argumen Al-Qur'an tentang Eksklusivisme, Inklusivisme dan

- Pluralisme. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 8(1), 43–60.
- Buleleng, K., Made, N., Widiastini, A., Prayudi, M. A., & Rahmawati, P. I. (2020). Pelatihan Pembuatan Virtual Tour bagi Kelompok Sadar Wisata Desa. *Bakti Budaya*, 3(2), 116–131.
- Chambali, A. (1993). *Dokumen Sejarah Mbah Alun*. Lamongan.
- Cresswell, J. W. (2019). *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhikrul Hakim. (2019). Inclusivism and Exclusivism As Well As Their Effect on Islamic Education Based Multicultural. *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 1(1), 18–29.
<https://doi.org/10.47006/ijierm.v1i1.3>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fahrudin, A. H., Maskuri, & Busri, H. (2021). Internalisasi Nilai Multikulturalismemelalui Pendidikan Islam; Interelasi Tri Sentra Pendidikan pada Masyarakat Multireligius Desa Balun Lamongan. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 4(1), 52–69.
- Hanafi, I. (2017). Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme: Membaca Pola Keberagaman Umat Beriman. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 10(2), 388.
<https://doi.org/10.24014/af.v10i2.3848>
- Ismail. (2019). Desain Persatuan dan Kesatuan sebagai Ikon Desa Wisata Religi di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. *Jurnal Governance: Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 0(1).
- Jura, D. (2018). Pendekatan Tipologi Tripolar Alan Race dalam Keberagaman Agama di Indonesia. *Revitalisasi Indonesia Melalui Identitas Kemajemukan Berdasarkan Pancasila*, 232. Jakarta: UKI Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2016). Retrieved from KBBI Daring website: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Inklusif>
- Khotimah, K. (2021). *Sejarah Perkembangan Desa Pancasila di Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan 1967-2019*. UIN Sunan Ampel Surabay.

- Lidwina, A. (2021). Intoleransi, Pelanggaran Kebebasan Beragama Terbanyak Dilakukan Aktor Non-Negara. Retrieved from databoks website: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/04/09/intoleransi-pelanggaran-kebebasan-beragama-terbanyak-dilakukan-aktor-non-negara>
- Lies, U., Khadijah, S., Rukmana, E. N., Ningsih, A. S. R., Ariyan, P. M., Angelina, R. B., & Syifa, R. N. (2020). Wisata Virtual Pada Perpustakaan Digital Selama Masa Pandemi Covid-19. *Tornare - Journal of Sustainable Tourism Research*, 2(3), 63–77.
- Mirzaqon, A. T., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK UNESA*, 4(1), 1–8.
- Muliana, I. K. A. (2021). Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, No. 1 Tahun 2021 40. *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, (1), 40–50.
- Nizam, M. A. (2019). Nilai Perjuangan Dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen. *Prosiding SENASBASA*, 3(2), 685–693.
- Nugraha, A. R. (2018). *Pembinaan inklusivisme keberagaman melalui diseminasi Peace Education: Penelitian tentang Interaksi Keagamaan Anak-Anak SD Bestari Utami Garut*. Bandung.
- Panggungrejo, K., & Serang, P. (2022). Wisata Virtual Penyu Untuk Medukung Pariwisata Bahari di Pantai Serang , Kabupaten Blitar. *Abdi Geomedisains*, 2(2), 108–118.
- Rubiyati, Kuswoyo, Y., & Rapiadi. (2021). Menuju Masyarakat Buddha yang Inklusif melalui Orientasi Keagamaan Sejak Dini. *Jurnal Maitreyawira*, 2(1), 30–35. Retrieved from <https://maitreyawira.e-journal.id/jm/article/view/35/40>
- Saebeni, B. A. (2019). Janji Santri Pondok Pesantren Persatuan Islam di Indonesia sebagai Upaya Deradikaliasasi Perilaku Beragama. *Conference Proceeding ICONIMAD 2019 International Conference on Islam in Malay World IX, Krabi, Thailand*, 317. Krabi.
- Saepudin, E., Budiono, A., & Halimah, M. (2019). Development of Education Tourism in Cibodas Village in West Bandung Regency. *Sosiohumaniora - Jurnal Ilmi-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 21(1), 1–10. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i1.19016>

- Sari, N. I., Wajdi, F., & Narulita, S. (2018). Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta. *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'an*, 14(1), 44–58.
- Sumbulah, U. (2015). Pluralisme dan kerukunan umat beragama perspektif elite agama di Kota Malang. *Jurnal Analisa*, 22(1), 1–13.
- Sushartami, W., Sari, Y. K., Maizida, K., & Purwandani, I. (2021). Video Wisata Virtual sebagai Media Promosi Desa Ekowisata Pancoh di Era Kenormalan Baru. *Bakti Budaya*, 4(2), 106–125.
- Ulum, K. (2019). Budaya Toleransi (Studi Living di Desa Balun, Lamongan). *LIVING ISLAM: Journal of Islamic Discourse*, 2(1), 143–168.
- Vinandari, N., Hafizd, K. A., & Noor, M. (2019). Sistem Informasi Geografis Wisata Religi Berbasis Web Mobile. *Jurnal Sains Dan Informatika*, 5, 41–49.
- Wayan, N., & Satyarini, M. (2022). Interaktif Virtual Tur Melalui Media Elektronik : Kualitas Pelayanan , Kepuasan Wisatawan , Word of Mouth dan Niat Untuk Berkunjung Kembali. *Jurnal Ekombis Review – Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 189–197.
- Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>
- Zamakhsari, A. (2020). Teologi Agama-agama Tipologi Tripolar; Eksklusivisme, Inklusivisme dan Kajian Pluralisme. *Tsaqofah*, 18(1), 35. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i1.3180>